

Akademika

Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)
Sholikah

Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII
di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum
Ali Muhsin

Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia
Muhammad Aziz

Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/PA.Lmg. Tentang Dispensasi
Kawin
M. Zainuddin Alanshori

Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi'i
Imas Jihan Syah

Hak Pilih (*Khiiyar*) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial menurut Perspektif Hukum Islam
Moh. Ah. Subhan ZA.

Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia
dan Malaysia)
Nur Ifititahul Husniyah

Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo
Siti Maunah

Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia
Misbahul Khoir

Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Sholikhah</i>	Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)	1-9
<i>Ali Muhsin</i>	Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum	10-20
<i>Muhammad Aziz</i>	Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia	21-32
<i>M. Zainuddin Alanshori</i>	Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/Pa.Lmg. tentang Dispensasi Kawin	33-46
<i>Imas Jihan Syah</i>	Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi’i	47-61
<i>Moh. Ah. Subhan, ZA</i>	Hak Pilih (<i>Khiyar</i>) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam	62-77
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia dan Malaysia)	78-91
<i>Siti Maunah</i>	Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo	92-102
<i>Misbahul Khoir</i>	Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia	103-115
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam	116-124

HUBUNGAN TINGKAT USIA DENGAN DISIPLIN BELAJAR MAHASISWA MADRASAH DINIYAH SEMESTER VIII DI UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL 'ULUM

Ali Muhsin

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unipdu Jombang

E-mail : alimuhsinfai@unipdu.ac.id

***Abstract:** Age is one of the important factors in learning and developing the potentials of human beings. The discipline of learning is a state in which the student is in an orderly, orderly manner and as it should be. Problems in this study is How the age level, How the level of discipline to learn, Is there a correlation between the level of age with the discipline of learning Students Madrasah Diniyah semester VIII even in Unipdu Jombang 2016/2017. This research includes field research research with quantitative approach with product moment correlation analysis. Based on the calculation is known that $r_{xy} = 0.246$ for the error rate set 5% (95% confidence set) and $N = 30$ and $r_{tabel} = 0.361$ And it turns out that $r_{hitung} < r_{tabel}$, in other words between variables X and variable Y no relationship. That $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, then H_a "rejected" and H_o "accepted" concluded: "there is no positive relationship between the Level of Age With Discipline Student Learning Madrasah Diniyah Semester VIII in Unipdu Jombang".*

***Keywords:** Age Level, Learning Discipline, Diniyah Madrasah Student*

Pendahuluan

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat penting dibanding dengan aktivitas lain di dunia ini. Semua manusia di lahirkan sedemikian tidak berdayanya, sebaliknya tidak ada manusia di dunia ini yang setelah dewasa tidak mampu menciptakan sesuatu apapun. Jika bagi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari orang dewasa pasti akan binasa. Ia tidak mampu hidup jika tidak dididik manusia lain. Meskipun bayi yang dilahirkan membawa naluri/insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya namun potensi-potensi itu tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya pengaruh dalam bentuk pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan.

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam masa belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian semuanya dapat dicapai melalui belajar karena belajar sangat penting dalam kehidupan manusia. Disamping manusia membutuhkan waktu belajar yang lama mulai dari dalam kandungan sampai liang lahat. maka dari itu terdapat penggolongan-penggolongan tingkat usia dalam belajar.

Sistem pendidikan tingkat usia di Indonesia memberlakukan peserta didik mulai dari usia 4 tahun sampai 18 tahun yang terbagi pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sederajat. Dalam pendidikan inilah yang diwajibkan oleh Negara Indonesia untuk ditempuh warga negara Indonesia dalam program wajib belajar 12 tahun.

Tapi banyak juga masyarakat Indonesia yang melanjutkan hingga Sarjana bahkan sampai Doktor demi terciptanya manusia yang berkualitas dalam pendidikan, karena

kemajuan sebuah negara tergantung pada kualitas pendidikan warga negaranya tersebut. Ada perbedaan antara anak-anak dan dewasa jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur, seseorang yang berumur antara 16-18 tahun dapat diktakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak.

Sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis, pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Sedangkan belajar bagi usia sekolah adalah mengembangkan diri melalui ilmu yang diperoleh di sekolah. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.¹

Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.² Ditinjau dari segi psikologis seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara biologis. Tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat, dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot, jambang, bulu dada. Pada perempuan antara lain terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.³

Melihat perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat tidak jarang kita melihat para mahasiswa yang semestinya sudah dalam masa bekerja tapi masih disibukkan dengan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi dan semangat belajar seorang lulusan SMA/ sederajat. Karena terbentur ekonomi orang tua da tidak bisa kuliah, demi membantu ekonomi orang tua. Penyebab lain mereka lulusan SMA/ sederajat yang semangat belajarnya rendah lebih memilih belajar ketrampilan atau belajar di pesantren untuk membekali dirinya. Namun setelah sekian tahun berlalu muncul semangat belajar atau tuntutan profesi yang mewajibkan mereka belajar di bangku kuliah, salah satunya guru yang mengajar di madrasah diniyah diwajibkan untuk berijazah S1 agar mampu mendidik dengan baik

Dengan adanya Bea Siswa dari Pemprov Jawa Timur diharapkan para mahasiswa bisa memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin supaya bisa menjadi tenaga pendidik yang kompeten pada bidangnya. Sebagian besar guru Madrasah Diniyah yang sedang menempuh studi di Universitas Pesentren Tinggi Darul Ulum ditinjau dari segi usia sudah melebihi usia mahasiswa pada umumnya, meskipun ada beberapa mahasiswa yang tergolong usia normal. Akibatnya banyak mahasiswa dan mahasiswi yang sering mengabaikan dan melanggar peraturan kampus seperti datang tidak tepat waktu atau bahkan tidak hadir dengan alasan masih mengajar di sebuah lembaga, masih bekerja, dan lain-lain.

¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 11.

² *Ibid.*, 11.

³ *Ibid.*, 12.

Konsep Tingkat Usia

1. Pengertian Usia

Usia sering disebut juga dengan umur yang artinya satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun yang mati. Semisal, usia manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu usia itu dihitung. Oleh demikian, umur itu diukur dari tarikh dianya lahir sehingga tarikh semasa (masa kini).⁴

2. Kategori Usia

Menurut depkes RI tahun 2009 kategori usia sebagai berikut:

a. Masa balita = 0-5 tahun

Fase ini berlangsung sejak bayi dilahirkan sampai dengan saat belajar berbicara. Organ utama berinteraksi antara bayi dan lingkungan adalah oral.⁵

b. Masa kanak-kanak = 5-11 tahun

Fase ini ditandai dengan anak mulai dapat mengucapkan kata-kata hingga timbulnya terhadap kawan bermain.⁶

c. Masa remaja awal = 12-16 tahun

Fase ini ditandai dengan kebutuhan menjalin hubungan dengan teman sejenis, kebutuhan akan sahabat yang dapat dipercaya, bekerja sama dalam melaksanakan tugas, dan memecahkan masalah kehidupan, dan kebutuhan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki persamaan, kerja sama, tindakan timbal balik sehingga tidak kesepian berlanjut sampai individu menemukan suatu pola perbuatan stabil yang memuaskan dorongan-dorongan genitalnya.⁷

d. Masa remaja akhir = 17-25 tahun

Pada fase ini termasuk fase perkembangan pribadi manusia yang matang dan setelah itu memasuki usia lanjut.

e. Masa dewasa = 26-45 tahun

Pada fase ini tugas perkembangannya adalah belajar untuk saling ketergantungan dan tanggung jawab terhadap orang lain.

f. Masa lansia = 46-65 tahun sampai ke atas.⁸

Pada fase ini tugas perkembangannya adalah menyadari sebagai individu lansia dan menerima arti kehidupan dan kematian.⁹

3. Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Di antara jenjang pendidikan, pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada jenjang pendidikan inilah kemampuan dan ketrampilan dasar dikembangkan pada peserta didik, baik sebagai bekal untuk pendidikan lanjutan maupun untuk terjun ke masyarakat. Kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendidikan dasar yang monumental adalah dengan telah ditetapkannya pelaksanaan program wajib belajar

⁴ Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia* (Jakarta: Departemen Republik Indonesia, 2009), 23.

⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2004), 54.

⁶ Ibid., 55.

⁷ Ibid., 56.

⁸ Ibid., 24.

⁹ Ibid., 57.

pendidikan belajar sembilan tahun. Pada tanggal 2 Mei 1994 presiden Suharto (waktu itu) telah mencanangkan dimulainya pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Diknas sembilan tahun) untuk usia 7 sampai 15 tahun.¹⁰

Dengan adanya Wajar Diknas sembilan tahun, semua lulusan SD didorong untuk melanjutkan ke SLTP (Depdikbud, 1994:11) keadaan ini menyebabkan terjadinya perubahan amat mendasar tentang fungsi SD yaitu dari fungsi terminal menjadi fungsi transisional untuk melanjutkan ke jenjang SLTP atau sederajat

4. Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Mengengah

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah memasukkan jenjang pendidikan SLTP ke dalam pendidikan dasar. Dalam penjelasan Pasal 13 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 (sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.¹¹

5. Karakteristik Perkembangan Orang Dewasa

Usia diatas 20 tahun dikelompokkan sebagai usia dewasa. Kelompok usia dewasa dibagi lagi menjadi kelompok dewasa muda (usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun) dewasa (usia 40 tahun sampai dengan 65 tahun) dan dewasa lanjut (usia 65 tahun keatas). Tiap rentang usia memiliki karakteristik sendiri, tetapi karakteristik tersebut tidak sedinamis dan beragam seperti karakteristik perkembangan pada rentang-rentang usia sebelumnya. Hampir seluruh aspek kepribadian mencapai puncak kematangannya pada akhir masa *adolesens*, atau masa dewasa muda. Pada prinsipnya, pada usia dewasa terutama dewasa muda perkembangannya masih berlangsung, pada usia dewasa ada aspek-aspek yang tertentu yang berkembang secara normal, aspek-aspek lainnya berjalan lambat atau berhenti. Bahkan ada aspek-aspek yang mulai menunjukkan terjadinya kemunduran-kemunduran.¹²

Aspek jasmaniah mulai berjalan lamban, berhenti dan secara berangsur menurun. Aspek-aspek psikis (intelektual-sosial-emosional- nilai) masih terus berkembang, walaupun tidak dalam bentuk penambahan atau peningkatan kemampuan tetapi berupa perluasan dan pematangan kualitas. Pada akhir dewasa muda (sekitar usia 40 tahun), kekuatan aspek-aspek psikis ini secara berangsur ada yang mulai menurun dan penurunannya cukup drastis pada akhir usia dewasa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan uraian secara lebih rinci tentang perkembangan fisik, intelektual, moral, dan karier, pada masa dewasa.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik telah lengkap dan mencapai puncaknya pada masa adolesens. Pada masa dewasa muda tinggi badan akan maksimal naik sekitar 2-3 cm kecuali dengan latihan yang luar biasa, tinggi badan orang dewasa bisa naik lebih tinggi lagi. Perkembangan berat badan bisa berjalan terus dan bisa tidak beraturan sesuai dengan kebiasaan hidup,

¹⁰ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 61.

¹¹ *Ibid.*, 63.

¹² *Ibid.*, 53.

terutama kebiasaan makan, mengonsumsi makanan, latihan fisik serta pola-pola kebiasaan hidup lainnya. Pertambahan berat badan terjadi pada orang dewasa karena faktor bawaan.

Perkembangan fungsi aspek-aspek fisik terus berjalan sesuai dengan jenis pekerjaan, pendidikan dan latihan yang diikuti serta hobi-hobi aktivitas fisik yang diminati. Orang-orang yang menekuni pekerjaan atau latihan-latihan yang menuntut gerakan-gerakan fisik, seperti pekerja berat, tentara, olah ragawan, dan lain-lain, perkembangan kekuatan tulang dan ototnya akan terus berkembang. Orang-orang yang dalam pekerjaan atau latihannya banyak menuntut kecekatan dan kelenturan aspek fisik, seperti para sekretaris, staf ketatausahaan, pengrajin, penari, pemahat, pelukis, perancang, dan lain-lain, perkembangan kecekatan, ketrampilan, kelenturan fisiknya terus berkembang. Perkembangan kekuatan tulang dan otot mulai berkurang dan melemah setelah usia 30-35 tahun, tetapi kecekatan, ketrampilan dan kelenturan masih bisa bertahan sampai usia 35-40 tahun, setelah itu fungsi aspek-aspek fisik mulai berkurang.

Memang usia dewasa muda merupakan usia yang secara fisik sangat sehat, kuat, dan cekatan dengan tenaga yang cukup besar. Tetapi kekuatan dan kesehatan badan tersebut sangat dipengaruhi oleh ekonomi, kebiasaan hidup, kebiasaan makan serta pemeliharaan kesehatan. Kondisi ekonomi yang baik, yang memungkinkan penyediaan makanan yang sehat dan bergizi, kebiasaan makan teratur serta makan tidak berlebihan, merupakan dasar bagi terpeliharanya kesehatan. Kemampuan ekonomi yang rendah, makanan yang kurang sehat dan bergizi, kebiasaan makan yang tidak teratur, makan berlebihan, merokok, minum-minuman keras, narkoba dapat menurunkan kondisi kesehatan, menimbulkan berbagai bentuk penyakit, dan bahkan apabila dilakukan secara berlebihan dapat mengancam kehidupan.¹³

Masa dewasa muda juga merupakan masa untuk berumah tangga dan melahirkan keturunan. Fungsi-fungsi pengembangan keturunan yang sudah matang pada akhir masa remaja, direalisasikan pada masa dewasa muda. Masa ini merupakan masa yang cukup baik untuk pembinaan rumah tangga, melahirkan dan membina keturunan. Mereka bukan saja telah matang secara fisik, tetapi juga secara sosial, emosional dan nilai-nilai. Pada umumnya, pada usia ini mereka telah memiliki pekerjaan. Dan demikian mereka telah memiliki penghasilan, maka secara ekonomis juga telah memiliki kesiapan.

b. Perkembangan Intelek

Seperti yang telah anda pelajari pada modul yang membahas tentang karakteristik masa *adolesens*, puncak perkembangan intelek telah tercapai pada masa *adolesens*. Beberapa ahli psikologi dan pengukuran menyatakan bahwa pada masa dewasa muda tidak ada peningkatan IQ yang berarti. Paling tinggi pada masa ini IQ meningkat 5 poin saja walaupun demikian, kualitas kemampuan berpikir kelompok dewasa muda masih terus berkembang, lebih meluas dan komprehensif dan mendalam.

Keluasan dan kedalaman kemampuan berpikir ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang dikuasai. Makin tinggi dan luas ilmu, pengetahuan dan ilmu yang dimiliki makin tinggi kualitas berpikir. Perkembangan kemampuan perkembangan intelektual ini berkaitan erat dengan kesempatan dan kegiatan belajar yang diikuti pada masa

¹³ Ibid.

dewasa ini: masa awal dewasa muda merupakan masa studi di perguruan tinggi, pada jenjang diploma, SI, S2 malahan S3. Mereka melanjutkan keperguruan tinggi, mempunyai kesempatan untuk menambah ilmu dan pengetahuan serta meningkatkan kualitas kemampuan berpikir. Berkenaan dengan kemampuan intelektual, Cattell dan Horn membedakan dua macam kecerdasan yaitu *fluid intelligence*. Dan *crystalized intelligence*: meliputi proses memahami hubungan, pembentukan konsep-konsep, nalar dan abstraksi, yang tidak dapat banyak mendapatkan pengaruh dari pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan *crystalized intelligence* berkaitan dengan penguasaan kecakapan-kecakapan khusus yang telah dipelajari. *Crystalized intelligence* tergantung pada latar budaya dan pendidikan.¹⁴

Sementara itu Schaine mengemukakan bahwa perkembangan kognitif merupakan transisi dari “apa yang ingin saya ketahui” (*what i need to know*) yang merupakan penguasaan keterampilan berpikir pada masa anak dan remaja, menjadi “bagaimana sebaiknya saya menggunakan apa yang saya ketahui” (*how should i use what i know*) yang merupakan integrasi keterampilan berpikir pada kerangka kehidupan praktis kemudian menjadi “mengapa saya perlu tahu” (*why should i know*) yang merupakan pencarian tujuan dan makna yang berpuncak pada dikuasainya “kebijaksanaan” (*wisdom*) pada usia tua. Proses transisi ini oleh Schaine dibagi atas lima tahap berikut:

Tahap pemerolehan (*aquisitive*) berlangsung pada masa anak dan remaja.

- 1) Pada tahap ini anak-anak dan remaja telah menguasai pengetahuan dan keterampilan. Sebatas menguasai tetapi pengetahuan dan keterampilan tersebut belum digunakan untuk kepentingan hidupnya dalam masyarakat.
- 2) Tahap Penguasaan (*Achieving*) berlangsung pada usia 20-an sampai awal 30-an. Pada usia ini individu, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya untuk mencapai keunggulan dan kemandirian. Mereka mengerjakan tugas-tugas dengan baik untuk kemajuan karier dan kehidupannya.
- 3) Tahap Tanggung jawab (*Responsible*) berlangsung pada usia 30- an sampai usia 60-an. Pada tahap ini individu menggunakan pengetahuan dan pemikirannya untuk memecahkan masalah- masalah kehidupan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pekerjaan.
- 4) Tahap Eksekutif (*Executive*) berlangsung pada usia 30-an atau 40-an sampai awal 60-an. Pada tahap ini individu mempunyai tanggung jawab lebih luas, bukan hanya dalam unit-unit keluarga, tetapi juga dalam sistem kemasyarakatan baik bidang pemerintahan maupun perusahaan. Individu dituntut mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dan berpikir dari berbagai tahap untuk memecahkan masalah sesuai dengan jabatan yang dipegangnya.²⁰
- 5) Tahap Reintegrasi (*Reintegrative*) berlangsung pada usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini orang dewasa sudah tidak disibukan dengan tugas dan tanggung jawab kemasyarakatan dan pekerjaan. Karena pada tahap ini telah ada penurunan kemampuan berpikir karena disebabkan oleh pengaruh aspek- aspek biologis, para lansia lebih selektif memilih kegiatan, perhatian dan pemikiran mereka lebih terarah kepada mengisi waktu yang masih tersisa, menghadapi kehidupan selanjutnya setelah kematian.

¹⁴ Ibid.

c. Perkembangan Moral

Telah dijelaskan pada modul sebelumnya, bahwa perkembangan moral yang banyak dipelajari dan dikemukakan para ahli adalah perkembangan moral kognitif. Teori perkembangan kognitif yang banyak dikaji dan dijadikan acuan dalam pendidikan adalah teori dari Kohlberg. Menurut Kohlberg ada tiga tingkatan

perkembangan moral kognitif, yaitu tahap prakonvensi, konvensi dan pasca konvensi. Seperti halnya perkembangan aspek-aspek fisik dan intelektual, tahapan perkembangan aspek moral telah dicapai pada usia *adolesens*.

Tahapan tertinggi perkembangan moral kognitif menurut Kohlberg, yaitu pertimbangan nilai atas dasar hukum dan peraturan tidak tertulis dan atas dasar kata hati (keduanya termasuk tingkat perkembangan pasca konvensi), telah dapat dicapai pada akhir masa *adolesens* atau awal masa muda. Pada masa dewasa pemikiran moral seolah-olah berhenti, tenggelam dalam kesibukan kegiatan pekerjaan dan kehidupan keluarga.¹⁵

Sebenarnya tidak demikian, kalau dalam masa anak dan *adolesens* berlangsung perkembangan moral kognitif, maka dalam masa dewasa berlangsung pengalaman moral. Melalui pengalaman moral seseorang mengubah pemikiran-pemikiran moral menjadi perbuatan moral. Pemahaman prinsip-prinsip moral telah berkembang pada masa *adolesens*, tetapi keterikatan kepada nilai-nilai moral dan perbuatan bermoral baru tercapai pada usia dewasa.

Tentang perkembangan moral pada pria dan wanita, ada yang menyatakan sama tetapi ada juga yang menyatakan berbeda. Seperti Sigmund Freud, bapaknya psikoanalisis yang terkenal itu, berpendapat bahwa moral pada wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kohlberg pengembang teori moral kognitif. Namun demikian, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata tentang perkembangan moral pada pria dan wanita. Perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh faktor jenis kelamin, tetapi lebih banyak disebabkan oleh tingkat pendidikan dan profesi.¹⁶

Berikut ini tahap-tahap perkembangan moral pada wanita dewasa menurut Gilligan:

- 1) Tahap 1. Orientasi terhadap keberadaan diri (*Orientation of Individual survival*). Pada periode ini para wanita lebih mengkonsentrasikan hidupnya kepada keberadaan dan kepentingan dirinya, kepada apa yang baik dan berguna bagi dirinya. Perubahan yang terjadi pada tahap ini adalah dari mementingkan diri kepada tanggung jawab. Para wanita mulai menyadari hubungan dirinya dengan yang lain-lain dan mulai berpikir tentang bagaimana tanggung jawab terhadap kepentingan yang lain.
- 2) Tahap 2. Kebaikan sebagai pengorbanan diri (*Goodness As Self Sacrifice*). Pada tahap ini mereka mulai menyadari tentang tanggung jawabnya terhadap orang lain, serta mulai melaksanakan tanggung jawab dengan memberikan pengorbanan. Perubahan yang terjadi pada tahap ini adalah perubahan dari kebaikan kepada kebenaran. Wanita dewasa mulai menilai keputusannya bukan didasarkan atas bagaimana reaksi orang lain kepadanya, tetapi pada tujuan dan hasil dari perbuatannya. Mereka

¹⁵ Ibid., 57.

¹⁶ Ibid., 58.

mengembangkan pertimbangan baru yaitu ingin menjadi orang baik dengan bertanggung jawab kepada dirinya.

- 3) Tahap 3. Moralitas tidak berbuat kekerasan (*The Morality of Non Violence*). Pada tahap ini terjadi perubahan atau perkembangan kesadaran dari tidak mau menyakiti orang lain dan menyakiti dirinya, kepada prinsip persamaan antara dirinya dengan orang lain.¹⁷

d. Perkembangan Karier

Kalau belajar merupakan tuntutan dan karakteristik utama dari anak dan remaja. Maka bekerja merupakan tuntutan dan karakteristik utama dari masa dewasa. Orang bekerja bukan hanya untuk mendapatkan nafkah, tetapi juga untuk pengembangan karier. Karier telah menjadi bagian dan tuntutan dari kehidupan modern. Setelah selesai SLTA para *adolesens* melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, bahkan setelah selesai program S1 banyak diantara mereka yang melanjutkan studi ke program S2 dan S3.¹⁸

Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar terdiri dari dua kata yaitu disiplin dan belajar. Adapun pengertian disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.¹⁹

Dalam jurnal *Pedagogia* milik Choirun Nisak Aulina di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan.²⁰ Seorang Mahasiswa Madrasah Diniyah juga harus bersikap disiplin dengan kesadaran dalam dirinya tanpa suatu paksaan dalam melakukan semua kegiatan yang ada dalam kampus Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang agar tercipta suasana pembelajaran dengan baik dan maksimal. Karena mereka sudah berada dalam tingkat usia dewasa.

Pengertian belajar menurut M. Ngalim Purwanto belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dan relatif mantap mencakup berbagai aspek kepribadian baik fisik atau psikis, positif atau pun negatif.²¹ Menurut Abu Ahmadi belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

¹⁷ Ibid., 59.

¹⁸ Ibid., 510.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 154.

²⁰ Choirun Nisak Aulia, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pedagogia*. Vol. 02. No. 01 (Pebruari 2013), 38.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 84-85.

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 21.

Dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang tujuannya untuk mengubah dan membentuk tingkah laku dan pola pikir yang tujuannya untuk mengubah dan membentuk tingkah laku dan pola pikir baru. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Disiplin belajar adalah suatu keadaan dimana siswa itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan sebagai mana seharusnya. Dan dengan melakukan disiplin maka siswa akan memperoleh perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2. Macam-Macam Disiplin Belajar

Macam-macam disiplin belajar selama usia sekolah menurut Conny R. Semiawan, meliputi:

a. Disiplin dalam waktu

Kedisiplinan dalam hal ini berarti siswa harus belajar untuk terbiasa mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan waktu ini menurut Conny R. Semiawan bisa bermula dari perbuatan kecil seperti tepat waktu berangkat ke sekolah dan tepat waktu dalam belajar.

b. Disiplin dalam belajar.

Siswa yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar adalah siswa yang mempunyai jadwal serta motivasi belajar di sekolah dan di rumah seperti dalam mengerjakan tugas dari guru dan membaca pelajaran.

c. Disiplin dalam bertata krama.

Disiplin dalam bertata krama adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak atau etika siswa, baik kepada guru teman dan lingkungan.²³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Dalam hal sikap kedisiplinan belajar, ada beberapa faktor yang datang dari dalam diri siswa dan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Menurut Muhibin Syah ada tiga macam faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu:

a. Faktor internal, yaitu keadaan, kondisi jasmani dan rohani siswa.

b. Faktor external, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pembelajaran.²⁴

4. Cara Mengatasi Disiplin Belajar

Perilaku siswa yang tidak disiplin pada waktu proses belajar mengajar akan mengganggu proses belajar mengajar. Maka perlu adanya tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya yakni membuat catatan daftar perilaku siswa yang dinilai mengganggu, mengamati setiap perilaku yang mengganggu, setelah melakukan pengamatan

²³ Conny R. Semiawan, *Pendidikan dalam Era Global* (Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002), 95.

²⁴ Muhibin Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 130.

maka diperlukan rencana kerja yang hendak dicapai, sesudah rencana itu disetujui maka akan segera dilaksanakan.²⁵

5. Hubungan Tingkat Usia Dengan Disiplin Belajar

Di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum ada beberapa mahasiswa-mahasiswi yang mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Provinsi Jawa timur dengan syarat berusia diatas 22tahun dan sudah mengajar di Madrasah Diniyah. Untuk itu tingkat kedisiplinannya sangat kecil, dikarenakan usia yang seperti disebutkan diatas.

Analisis Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari suatu variabel yang perlu untuk dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat usia dengan disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah semester VIII genap di Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang tahun 2016/2017.

2. Hipotesis Nol (H0)

Mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat usia dengan disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah semester VIII genap di Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang 2016/2017.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang”. Dari hasil data analisis yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat usia Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang adalah dikategorikan baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang memiliki prosentase 77% dengan kategori “Baik”. Hasil presentase dinyatakan baik jika mencapai angka presentase antara 76% - 100% Yang artinya bahwa Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas PesantrenTinggi Darul „Ulum Jombang mempunyai dampak yang positif bagi responden. Karena tingkat usia Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII telah matang secara fisik, sosial, dan emosional.
2. Tingkat disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang dalam mentaati peraturan tata tertib di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang dikategorikan “Cukup Baik”. Hasil presentase dinyatakan baik jika mencapai angka antara 56% - 75%, Hal ini berdasarkan perhitungan presentase diatas diketahui hasilnya 72%. Adanya tanggung jawab Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang atas kewajibannya dalam mengikuti

²⁵ Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 83-84.

kegiatan tata tertib di Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang yang merupakan salah satu bukti menunjukkan adanya sikap disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII.

3. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat usia dengan disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII dalam mentaati tata tertib di Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang. Hal ini berdasarkan perhitungan *Person Product Moment* yang diketahui bahwa $r_{xy} = 0,246$ untuk taraf kepercayaan ditetapkan 95% dan $N = 30$ maka $r_{tabel} = 0,361$. Ternyata *rhitung* lebih kecil dari *r tabel*, artinya tidak terdapat korelasi atau hubungan antara Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang. Diketahui bahwa $rhitung \leq r_{tabel}$ maka H_a “ditolak” dan H_o “diterima”. Perhitungan tersebut menghasilkan data tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan “tidak terdapat hubungan tingkat usia dengan disiplin belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aulia, Choirun Nisak. “Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pedagogia*. Vol. 02. No. 01 (Pebruari 2013)
- Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Depertemen Republik Indonesia, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Harsanto, Ratno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Semiawan, Conny R. *Pendidikan dalam Era Global*, Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2004.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syah, Muhibin. *Psikologi belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.